

658.88
50E
2 21

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT
PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT
(Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Disusun oleh :
MOCH. SOEDARTO
NIM. C4A099080**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

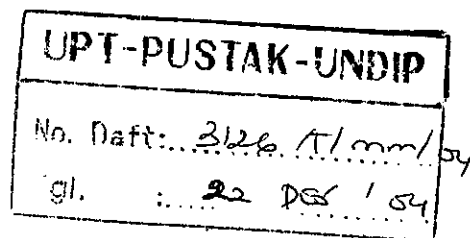
UPT-PUSTAK-UNDIP



SERTIFIKASI

Saya, *Moch. Soedarto*, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggung jawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Moch. Soedarto
April 2004



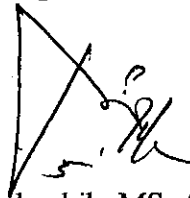
PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT PADA
BANK PERKREDITAN RAKYAT
(Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)**

yang disusun oleh Moch. Soedarto, NIM. C4A099080
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 April 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama



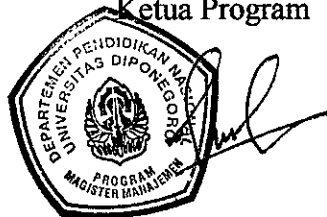
Dr. H.M. Chabachib, MS. Akt

Pembimbing Anggota



Dra. Irene Rini DP, ME

Semarang, 29 April 2004
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

ABSTRACT

Credit is the biggest asset component as well as the risk source for BPR. Besides, it that is channeled has significant role to the economic growth. The ability to channel the credit by BPR is influenced by various dimensions that can be viewed from internal an external sides of the bank. From the internal it is primarily influenced by the ability of the bank in gathering the public fund and establishing the interest rate. In this study credit channelling ability is viewed from internal side rather than the external considering its controllability.

By using secondary data from the monthly reports of the bank starting from September 2002 to August 2003, this study tries to analyze the influence of independent variables, which are the interest rate of the BPR, capital availability rate of the BPR, total public saving and total clogged credit to the independent variables, which is credit channeling in the operational area of BI Semarang.. The analysis technique used here is multi-regression.

Empirical finding shows that partially, simultaneously the interest rate of the BPR, capital availability rate of the BPR, total public saving and total clogged credit,, positively influences the credit channeling. Therefore, managerial implication is focused at the four variables, such as offering the competitive interest rate to increase credit channeling. Theoretical implication, which shows the consistency of this study to the previous studies, and the limitation f this study are suggested at the last part of the study.

ABSTRAKSI

Kredit merupakan komponen asset terbesar sekaligus merupakan sumber risiko bagi BPR. Disamping itu juga, kredit yang disalurkan mempunyai peranan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemampuan menyalurkan kredit oleh BPR dipengaruhi berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank di dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Pada penelitian ini kemampuan penyaluran kredit dilihat dari sisi internal karena lebih dapat dikontrol dibanding sisi eksternal.

Dengan menggunakan data sekunder berupa laporan bulanan BPR mulai bulan September 2002 sampai Agustus 2003, penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu tingkat suku bunga BPR, tingkat kecukupan modal BPR, jumlah simpanan masyarakat dan jumlah kredit non lancar, terhadap variabel dependen, yaitu penyaluran kredit di wilayah kerja BI Semarang. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Temuan empiris menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan tingkat suku bunga BPR, tingkat kecukupan modal BPR, jumlah simpanan masyarakat dan jumlah kredit non lancar, berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu, implikasi manajerial difokuskan pada keempat variabel tersebut, misalnya menawarkan tingkat bunga yang kompetitif, dalam rangka meningkatkan penyaluran kredit. Implikasi teoritis, yang menunjukkan konsistensi penelitian ini dengan penelitian terdahulu, serta keterbatasan penelitian ini diuraikan juga pada bagian terakhir dalam penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang atas rahmat dan karunia Nya telah berhasil saya selesaikan sebuah tesis berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)”**. Tesis ini merupakan sebagian syarat untuk menyelesaikan Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen di Universitas Diponegoro.

Dalam kesempatan yang baik ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini khususnya dan juga selama menempuh pendidikan di Magister Manajemen Undip, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo selaku Direktur Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. H.M. Chabachib, MS. Akt selaku Pembimbing Utama yang dengan sabar membimbing, memberi petunjuk dan mengarahkan saya selama penyusunan tesis ini.

3. Ibu Dra. Irene Rini DP, ME selaku Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk teknis serta memberi kritik dan saran pada tesis ini.
4. Segenap dosen Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang dengan ikhlas memberikan ilmu dan pengetahuanya.
5. Istri tercinta, Karmini Wahyu, yang telah banyak memberikan dorongan moril dan sprituil dan juga ketiga ananda buah hati tersayang yang telah memberikan semangat dan panjatan doa demi kelancaran penyusunan tesis ini.
6. Ria Swandito atas kesediaanya meluangkan waktu dalam proses konsultasi kepada dosen pembimbing.

Saya menyadari bahwa tesis ini tak luput dari kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan yang ada, namun sumbangan pemikiran yang saya sampaikan mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca.

Penulis,

Moch. Soedarto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SERTIFIKASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRACTS	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Sistematika Tesis	7
 BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL	
2.1 Konsep Dasar	9
2.1.1 Pengertian dan Peranan Kredit	9
2.1.2 Manajemen Perkreditan	11
2.1.3 Tingkat Suku Bunga BPR	14
2.1.4 Tingkat Kecukupan Modal	15
2.1.5 Simpanan Masyarakat	21
2.1.6 Kredit non Lancar	23
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	29
2.4 Hipotesis Penelitian	31
2.5 Definisi Operasioanl	32

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis dan Sumber Data	35
3.2	Populasi dan Sampel	36
3.3	Metode Pengumpulan Data	37
3.4	Teknik Analisis	37
BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	
4.1.1	Perkembangan Tingkat Suku Bunga BPR.....	46
4.1.2	Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal	47
4.1.3	Perkembangan Simpanan Masyarakat	49
4.1.4	Perkembangan Kredit non Lancar	50
4.2	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	52
4.3	Analisis Regresi	59
BAB V	SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
5.1	Simpulan	63
5.2	Implikasi Manajerial	66
5.3	Keterbatasan Penelitian	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Perbankan merupakan sektor yang mempunyai pengaruh besar dalam perekonomian suatu negara, karena bank berfungsi sebagai lembaga perantara untuk menampung dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada kegiatan perekonomian yang bersifat produktif. Aktivitas perekonomian yang merupakan kegiatan produktif, baik di sektor barang maupun jasa menjadi sangat banyak tergantung pada sektor perbankan. Bank memainkan peranan yang sangat penting dalam penyaluran kredit kepada masyarakat. Palepu (1996) menyatakan bahwa :

Commercial banks are very important players in the market for credit. Since banks tend to provide a range of services to a client, and have intimate knowledge of the client and its operations, they have a comparative advantage in extending credit in setting where (1) knowledge gained through close contact with management reduces the perceived riskiness of the credit and (2) credit risk can be contained through careful monitoring of the firm.

Oleh karena itu kredit hingga saat ini masih merupakan komponen asset terbesar bagi perbankan Indonesia dan sekaligus merupakan sumber risiko bagi bank yang bersangkutan.

Ditinjau dari kegiatan utama perbankan, sektor pinjaman atau kredit yang disalurkan oleh perbankan mempunyai peranan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi karena kredit yang digunakan oleh pengusaha untuk kegiatan produktif akan memberikan nilai tambah terhadap faktor produksi. Disamping itu, kredit

konsumsi digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang konsumsi. Kedua kegiatan tersebut secara bersama-sama akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengusaha memproduksi barang atau jasa yang akan meningkatkan pendapatan, disisi lain produk mereka dikonsumsi oleh masyarakat.

Bank Perkreditan Rakyat, sebagaimana lembaga perbankan lainnya, melaksanakan fungsinya menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sejak adanya kebijakan deregulasi di sektor perbankan yang dilakukan pemerintah berupa Paket 27 Oktober 1988 (Pakto 1988), pertumbuhan perbankan di Indonesia sangat pesat dan dengan adanya penyempurnaan terhadap peraturan pelaksanaan Pakto 1988 yang diumumkan pada tanggal 25 Maret 1989 berupa revisi terhadap ketentuan sebelumnya yang menyangkut kegiatan usaha maupun lokasi BPR maka lembaga perkreditan yang telah berdiri sebelumnya dan beroperasi berdasarkan surat izin dari Gubernur Kepala Daerah setempat dikukuhkan menjadi BPR dengan izin Menteri Keuangan. Penyempurnaan ketentuan tersebut berimplikasi pada pesatnya pertumbuhan BPR di seluruh Indonesia termasuk Jawa Tengah. Bagi Jawa Tengah pola pembiayaan usaha kecil dalam bentuk Badan Kredit Kecamatan telah tumbuh dan berkembang berdasarkan Ordonansi tahun 1929 Staatsblad No.357 dan dengan adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pengukuhan Badan Kredit Kecamatan (BKK) milik Pemerintah daerah Tingkat-I dan II menjadi PD BPR BKK pada tahun 1998 menyebabkan jumlah BPR di wilayah Jawa Tengah semakin meningkat. Sebagai gambaran kondisi BPR di Jawa Tengah pada tahun 1987 ada 103 BPR dan pada

tahun 1995 telah berkembang menjadi 401 BPR dan pada posisi Agustus 2003 telah berkembang menjadi 580 BPR (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah September 2003).

Dengan semakin banyaknya jumlah bank, maka dana-dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank semakin meningkat sehingga disisi lain menyebabkan pula meningkatnya penyaluran kredit. Hal yang sangat erat dengan masalah dana bank dan kredit adalah *asset / liability management* (ALM), yang menurut William T. Tornhill, 1990 didefinisikan sebagai : “ *is the strategic planning, implementation, and control processes that affect the volume, mix, maturity, rate sensitivity, quality, and liquidity of bank's assets and liabilities.*” Sasaran ALM adalah menghasilkan *net interest income* yang besar dan meningkat secara stabil. Sasaran tersebut hanya bisa secara optimum dicapai dengan mengatur tingkat kombinasi asset, liabilitas dan risiko. Bank dalam upaya memperoleh pendapatan beroperasi dengan mengambil risiko yang kapasitas pengambilan risiko dibatasi oleh modal, dana dan peraturan.

Penyaluran kredit merupakan aktivitas utama BPR, sehingga pendapatan bunga menjadi pendapatan utama BPR namun kredit juga merupakan sumber resiko bagi BPR yang tercermin dari kredit non lancar (*non performing loan*). Menurut F. Afiff *et al.* (1996) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank di dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Sumber dana masyarakat yang digunakan untuk menyalurkan kredit berupa giro, deposito dan tabungan yang semakin besar dana

yang berhasil dihimpun akan melonggarkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Sementara itu tinggi rendahnya suku bunga kredit juga akan mempengaruhi masyarakat/pengusaha untuk mengambil kredit. Semakin tinggi tingkat bunga kredit maka akan semakin kurang minat masyarakat untuk mengambil kredit demikian pula sebaliknya. Dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah dan lain-lain. Selain itu Afiff *et al.* (1996) juga mengemukakan secara spesifik bahwa faktor yang berpengaruh pada penyaluran kredit perbankan meliputi tingkat suku bunga kredit, posisi simpanan masyarakat dan inflasi.

1.2 Perumusan Masalah

Penyaluran kredit Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang berfluktuasi dari bulan September 2002 sampai dengan Agustus 2003 yang berdampak pada pendapatan bunga bagi BPR yang juga mengalami fluktuasi (lihat lampiran). Dengan demikian pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat suku bunga kredit BPR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang?
2. Apakah tingkat kecukupan modal BPR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang?

3. Apakah jumlah simpanan masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang ?
4. Apakah jumlah kredit non lancar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang ?
5. Apakah tingkat suku bunga kredit, tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat dan jumlah kredit non lancar secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit BPR terhadap besarnya penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang
2. Menganalisis pengaruh tingkat kecukupan modal BPR terhadap besarnya penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang
3. Menganalisis pengaruh jumlah simpanan masyarakat terhadap besarnya penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang

4. Menganalisis pengaruh jumlah kredit non lancar (*non performing loan*) terhadap besarnya penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang
5. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit, tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat dan jumlah kredit non lancar secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk beberapa kepentingan, yaitu :

1. Memberikan masukan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit kepada pengambil kebijakan di Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang.
2. Memberikan masukan bagi Bank Indonesia dalam kapasitasnya sebagai pengawas perbankan di Indonesia.
3. Sebagai sumbangan pemikiran untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang perbankan khususnya manajemen bank dan kredit.

1.4 Sistematika Tesis

Sistematika tesis terdiri dari lima bab yang masing-masing bab menjelaskan hal-hal sebagai berikut :

Bab I : adalah pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika dari tesis ini.

Bab II: adalah telaah pustaka dan pengembangan model. Bab ini terdiri atas telaah pustaka untuk menjustifikasi kerangka pikir dan hipotesis yang diajukan serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penyaluran kredit.

Bab III: adalah metode penelitian. Pada bab ini berisi penjelasan mengenai jenis dan sumber data yang digunakan, populasi, definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV: adalah analisis data. Pada bab ini berisi gambaran umum objek penelitian yang berupa perkembangan tingkat suku bunga kredit BPR, perkembangan tingkat kecukupan modal BPR, perkembangan jumlah simpanan masyarakat, perkembangan jumlah kredit non lancar dan penyaluran kredit selama periode pengamatan. Selanjutnya juga disajikan hasil analisis terhadap proses pengolahan data serta disampaikan hasil pengujian hipotesis yang diajukan. Selanjutnya pembahasan terhadap hasil yang diperoleh juga diberikan dalam bab ini.

Bab V: adalah simpulan dan implikasi kebijakan. Pada bab ini disajikan simpulan terhadap hasil penelitian yang diperoleh serta implikasi kebijakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan simpulan tersebut. Pada bab ini juga disampaikan keterbatasan dan agenda penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian dan peranan kredit

Sesuai Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, kredit didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Sedangkan menurut Teguh Pujo Mulyono (1986), kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Pada dasarnya jenis kredit yang ditawarkan oleh perbankan mengikuti kebutuhan masyarakat. Bank harus menentukan secara benar jenis kredit yang tepat untuk membiayai kegiatan usaha para pengusaha yang dapat berupa kegiatan produksi, pemasaran ataupun konsumsi.

Jenis-jenis kredit dapat dikategorikan antara lain :

1. Menurut tujuan ; kredit modal kerja, investasi , atau konsumsi
2. Menurut jangka waktu ; kredit jangka pendek, menengah, atau panjang

3. Menurut jenis pembiayaan ; kredit perdagangan, industri, konstruksi, perkebunan, pertanian dsb
4. Menurut sumber dana ; kredit dalam negeri , luar negeri

Ditinjau dari tujuannya, kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sedangkan kredit investasi adalah kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang modal seperti mesin-mesin, kendaraan dan bangunan. Sementara itu kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi atau membiayai kegiatan konsumtif seperti pembiayaan anak sekolah dan lain-lain.

Ditinjau dari jangka waktunya, kredit jangka pendek yaitu kredit yang jangka waktunya kurang atau sama dengan satu tahun sedangkan kredit dengan jangka waktu lebih dari satu tahun sampai dengan lima tahun digolongkan sebagai kredit menengah. Kredit jangka panjang yaitu kredit dengan jangka waktu melebihi lima tahun.

Menurut Sinungan (1996) peranan kredit dapat diuraikan sebagai berikut (1) dapat meningkatkan daya guna dari uang, (2) dapat meningkatkan daya guna dari barang, (3) dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, (4) salah satu alat stabilisasi ekonomi, (5) dapat menimbulkan kegairahan berusaha dari masyarakat dan (6) merupakan jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

F. Afiff *et al.* (1996) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penyaluran kredit pada sektor perbankan secara garis besar dapat ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal bank. Ditinjau dari segi internal

bank antara lain mencakup pengaliran dana perbankan dan tingkat suku bunga. Sumber dana yang digunakan untuk menyalurkan kredit berasal dari masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito berjangka. Besarnya dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat akan melonggarkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan tinggi-rendahnya suku bunga kredit juga akan mempengaruhi masyarakat/pengusaha untuk mengambil kredit perbankan. Semakin tinggi tingkat bunga kredit maka semakin berkurang minat masyarakat untuk mengambil kredit dan demikian sebaliknya. Sedangkan dari segi eksternal bank, antara lain berupa peraturan/kebijakan penguasa moneter serta kondisi perekonomian. Di Amerika Serikat terdapat empat peringkat kebijakan moneter yaitu *open market operations*, *reserve requirement*, *the discount window* and *credit controls*, yang dilakukan oleh *Federal Reserve*. Di Indonesia perangkat yang hampir sama adalah peraturan mengenai besarnya giro wajib minimum, rasio pinjaman terhadap dana yang dihimpun, batas maksimum pemberian kredit dan lain-lain peraturan yang berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk menyalurkan kreditnya .

2.1.2. Manajemen Perkreditan

Penyaluran kredit adalah merupakan tulang punggung kegiatan perbankan. Apabila diperhatikan pada neraca bank, akan terlihat bahwa sisi aktiva bank akan didominasi oleh besarnya jumlah kredit yang diberikan. Demikian juga apabila diamati dari sisi pendapatan bank , akan terlihat bahwa pendapatan terbesar bank adalah pendapatan dari bunga dan provisi kredit. Menurut Sinungan, manajemen

perkreditan pada dasarnya merupakan suatu proses yang terintegrasi antara sumber-sumber dana kredit, alokasi dana yang dapat dijadikan kredit dengan perencanaan, pengorganisasian, pemberian, administrasi dan pengawasan kredit. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebagai lembaga keuangan, peranan bank dalam perekonomian sangatlah dominan karena hampir semua kegiatan perekonomian masyarakat membutuhkan bank dengan fasilitas kreditnya.

Sebelum kredit disalurkan atau diberikan kepada peminjam, pihak kreditur akan mengevaluasi calon peminjam dari berbagai hal meliputi proyek atau usaha yang dibiayai, bagaimana dan siapa calon peminjam. Dalam dunia perbankan dikenal beberapa cara penilaian kredit (analisis kredit) yang didasarkan pada factor-faktor tertentu yang pada akhirnya akan mempengaruhi sehat atau tidaknya perkreditan suatu bank. Dalam penilaian kredit disamping syarat-syarat kredit dari segi yuridisnya, dikenal pedoman "3R" yaitu : *Return*, *Repayment Capacity* dan *Risk bearing ability*. *Return* menunjukkan hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari penggunaan kredit tersebut. *Repayment Capacity* menunjukkan kemampuan pemohon kredit untuk mengembalikan pinjamannya pada saat kredit tersebut harus sudah diangsur atau dilunasi. *Risk bearing Ability* menunjukkan kemampuan suatu proyek atau usaha yang dibiayai menghadapi resiko kegagalan yang akan mengakibatkan macetnya pengembalian kredit.

Disamping itu dalam usahanya untuk sejak sedini mungkin berjaga-jaga dalam menghadapi debitur yang kurang bertanggung jawab, bank sebelum menyetujui pemberian kredit akan menilai calon debiturnya dengan menggunakan *The Five C's of Credit Analysis* yaitu: *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral* dan *Condition*. Karakter (*Character*) menunjukkan kepribadian, moral dan kejujuran calon debitur. Manfaat penilaian ini untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kejujuran dan tekad baik dari calon debitur untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Kapasitas (*Capacity*) menunjukkan kemampuan calon debitur didalam menjalankan dan mengembangkan usahanya serta kesanggupannya dalam melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya yang akan dibiayai dengan kredit dari bank. Modal (*Capital*) menunjukkan kemampuan permodalan, semakin besar komposisi modal menunjukkan resiko finansial yang semakin kecil. Agunan atau jaminan (*Collateral*) menunjukkan barang-barang jaminan yang dapat diberikan oleh calon debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Kondisi (*Condition*) menunjukkan keadaan ekonomi pada umumnya baik nasional maupun internasional dan keadaan ekonomi calon debitur yaitu kedudukan usahanya sehubungan dengan pemasaran hasil produksinya di dalam/luar negeri.

Analisa kredit tersebut dilakukan untuk menghindari atau meminimalkan resiko yang dapat terjadi akibat ketidakmampuan debitur mengembalikan kreditnya, karena apabila hal tersebut terjadi maka kegiatan operasi bank akan terganggu dan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan yang dampaknya akan dirasakan oleh orang banyak.

2.1.3 Tingkat Suku Bunga BPR

Menurut Lipsey (1995) suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam uang selama periode waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase uang yang dipinjam.

Berdasarkan pendapat Boediono (1998) bunga adalah harga dari dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pinjaman, dimana penawaran pinjaman dibentuk oleh kelompok penyimpan yaitu mereka yang memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan kebutuhan konsumsinya selama periode tertentu sedangkan permintaan pinjaman dibentuk oleh kelompok investor.

Dalam menentukan tingkat bunga, kreditur memperhitungkan biaya dana yang harus dikeluarkan berupa bunga tabungan atau deposito serta faktor kemungkinan bahwa debitur tidak membayar kembali kreditnya tepat waktu sesuai perjanjian atau bahkan tidak membayar sama sekali. Selain itu kreditur juga mempertimbangkan biaya-biaya yang harus diperhitungkan berupa kerugian akibat penurunan nilai uang yang terjadi selama uang dipinjamkan. Dengan demikian, tingkat bunga yang berlaku adalah tingkat bunga yang disepakati oleh debitur dan kreditur yang merupakan penjumlahan dari unsur tingkat bunga dana, premi resiko dan penurunan nilai uang. Jadi dapat disimpulkan bahwa bunga adalah harga dari dana yang dapat disalurkan oleh perbankan dalam bentuk pinjaman dengan mempertimbangkan harga pokok perolehan dana (*cost of money*), resiko kegagalan kredit dan resiko perubahan nilai uang. Dengan demikian tingkat suku bunga mempunyai keterkaitan dengan penyaluran kredit.

2.1.4. Tingkat Kecukupan Modal Bank

Kecukupan modal bank diukur berdasarkan perhitungan capital adequacy. Perhitungan adequacy ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar prosentase tertentu (risk margin) terhadap jumlah penanamannya. Semakin tinggi resiko semakin tinggi pula risk marginnya, yang berarti semakin banyak modal yang harus disediakan. Suatu bank dapat diklasifikasikan sehat permodalannya apabila bank tersebut dapat memelihara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) sekurang-kurangnya 8 %. Tingkat kecukupan modal bank (Capital Adequacy Ratio) diperoleh dengan cara membandingkan jumlah modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) .

1. Pengertian Modal

Modal merupakan salah satu factor yang penting bagi Bank Perkreditan Rakyat dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian. Menurut Peraturan Pemerintah No. 71/1992 pasal 56 modal Bank Perkreditan Rakyat terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

a Modal Inti

Modal inti ini terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang diperoleh dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak. Secara rinci modal ini dapat berupa :

- Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi BPR yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib, dan modal penyertaan sebagai mana diatur dalam Undang-Undang No. 25/1992 tentang perkoperasian.
- Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual. Modal yang berasal dari donasi pihak luar yang diterima oleh bank yang berbentuk hukum koperasi juga termasuk dalam pengertian modal sumbangan.
- Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak yang dimaksudkan untuk memperkuat modal dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing BPR.
- Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

- Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Dalam hal Bank Perkreditan Rakyat mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal pada tahun berjalan Bank Perkreditan Rakyat mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa :

- Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang selama ini dikenal sebagai cadangan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak

diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori cadangan ini meliputi cadangan piutang ragu-ragu . Jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 1,25% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko).

- Modal pinjaman (sebelumnya disebut modal kuasi) adalah hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri :

- tidak dijamin oleh Bank Perkreditan Rakyat yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
- tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik tanpa persetujuan Bank Indonesia.
- mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian Bank Perkreditan Rakyat melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk dalam modal inti, meskipun Bank Perkreditan Rakyat belum dilikuidasi, dan
- pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila Bank Perkreditan Rakyat dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut .

Dalam pengertian modal pinjaman ini termasuk cadangan modal yang berasal dari penyeteroran modal yang efektif oleh pemilik Bank Perkreditan

Rakyat yang belum didukung oleh modal dasar (yang sudah mendapatkan pengesahan dari instansi yang berwenang) yang mencukupi.

- Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal) dan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- Ada perjanjian tertulis antara Bank Perkreditan Rakyat dengan pemberi pinjaman.
- Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hubungan ini pada saat Bank Perkreditan Rakyat mengajukan permohonan persetujuan, Bank Perkreditan Rakyat harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
- Tidak dijamin oleh Bank Perkreditan Rakyat yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
- Minimal berjangka waktu 5 (lima) tahun
- Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari bank indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank perkreditan rakyat tetap sehat dan
- Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal)

Pinjaman subordinasi yang dapat dipertimbangkan sebagai modal adalah pinjaman subordinasi dikurangi amortisasi yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (prorata). Jumlah pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap adalah setinggi tingginya sebesar 50% dari modal inti.

2. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko

Aktiva tertimbang menurut resiko mencakup aktiva neraca pada bank yang masing-masing pos-pos aktiva tersebut diberikan bobot resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas, maka rincian bobot resiko adalah sebagai berikut :

- a. Sebesar 0 % terdiri dari Kas, SBI, Kredit yang dijamin dengan saldo deposito berjangka dan tabungan yang cukup milik peminjam pada BPR
- b. Sebesar 20 % terdiri dari Giro, Deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain. Kredit kepada bank lain atau Pemda. Kredit kepada atau kredit yang dijamin oleh bank lain atau Pemda.
- c. Sebesar 50 % adalah Kredit Pemilikan Rumah yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni
- d. Sebesar 100 % terdiri dari Kredit kepada atau kredit yang dijamin oleh BUMD, Perorangan, Koperasi, Perusahaan Swasta dan lain-lain.

Dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat, bank wajib memelihara kesehatan dan meningkatkan daya tahannya melalui penyebaran resiko dalam penanaman dananya dengan memperhatikan faktor pemerataan agar penanaman dana tersebut tidak terpusat pada peminjam atau kelompok peminjam.

Mempertimbangkan hal tersebut, maka pemerintah mengeluarkan ketentuan tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit yang tercantum dalam pasal 11 Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun.1998. Ketentuan tersebut membatasi penyaluran kredit bank kepada peminjam atau kelompok peminjam yang diperhitungkan dengan persentase tertentu dari modal bank. Disamping itu kredit merupakan komponen asset bank terbesar dan sekaligus merupakan sumber resiko sehingga semakin besar kredit semakin besar pula modal yang harus disediakan untuk menampung kemungkinan resiko kerugian. Dengan demikian tingkat kecukupan modal bank mempunyai keterkaitan dengan penyaluran kredit.

2.1.5. Simpanan Masyarakat

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat dengan tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam melaksanakan fungsinya

sebagai penghimpun dana masyarakat, bank menerima simpanan masyarakat dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Adapun pengertian dari masing-masing bentuk simpanan masyarakat tersebut sebagai berikut :

1. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan.
2. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank.
3. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Simpanan masyarakat tersebut merupakan salah satu sumber pendanaan bank yang merupakan modal bagi kegiatan operasional perbankan. Secara garis besar, dana perbankan bersumber dari :

1. Dana modal bank, berupa modal disetor, cadangan-cadangan dan akumulasi dari laba ditahan.
2. Dana yang berasal dari masyarakat luas berupa simpanan dalam bentuk giro, deposito dan tabungan.
3. Dana yang berasal dari lembaga keuangan baik berbentuk bank maupun non bank berupa pinjaman ataupun penempatan antar bank.

Alokasi dana-dana bank pada dasarnya dibagi dalam dua bagian penting dari aktiva bank, yaitu :

- a. Non earning assets, terdiri dari primary reserve dan penanaman dana dalam aktiva tetap dan investasi.
- b. Earning assets, terdiri dari secondary reserve, pemberian pinjaman / kredit dan investasi dalam jangka panjang.

BPR sebagai salah satu lembaga keuangan senantiasa ingin mempertahankan tingkat likuiditasnya pada posisi yang aman. Oleh karena itu ketika jumlah simpanan masyarakat bertambah maka BPR berusaha juga untuk menambah jumlah kredit yang disalurkan dengan kata lain ada korelasi positif antara jumlah simpanan masyarakat dengan jumlah kredit yang harus disalurkan.

2.1.6. Kredit Non Lancar

Kredit non lancar (non performing loan) adalah kredit yang kolektibilitasnya sudah dikategorikan kurang lancar, diragukan dan macet sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif.

Kredit digolongkan non lancar apabila terdapat tunggakan pokok kredit maupun bunga karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok atau membayar bunga sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan antara bank dengan debitur. Tunggakan pokok kredit maupun bunga menyebabkan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit menjadi terpengaruh karena

berkurangnya dana yang akan disalurkan ke kredit dan disisi lain bank harus membentuk penyisihan cadangan piutang ragu-ragu untuk menutup resiko kerugian. Dengan demikian ada korelasi positif antara jumlah kredit non lancar dengan jumlah kredit yang harus disalurkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penyaluran kredit pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu antara lain :

1. Rahmat Maulana dengan judul “Analisis Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Jawa Timur” periode tahun 1989/1990 sampai dengan tahun 1994/1995. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata distribusi penyaluran kredit menurut sektor ekonomi pada bank pemerintah dan bank swasta di Jawa Timur dengan probabilitas kesalahan kurang dari 1 %. Selain itu disimpulkan pula bahwa kemampuan penyerapan dana pihak ketiga bank-bank swasta lebih besar dibandingkan dengan bank-bank pemerintah namun dalam hal produktivitasnya lebih besar bank pemerintah dibandingkan bank swasta. Distribusi posisi pinjaman bank-bank pemerintah lebih besar dibandingkan dengan bank-bank swasta di Jawa Timur. Distribusi posisi pinjaman bank-bank pemerintah maupun bank swasta tidak merata.
2. Sri Marwati dengan judul “Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan jumlah pemberian kredit pada PT.BPR Weleri Jaya Persada Kendal”.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah lama cenderung lebih besar bila dibandingkan kepada nasabah baru dan keputusan besarnya jumlah kredit lebih banyak dipengaruhi oleh besarnya kredit yang diminta dibandingkan kemampuan dan nilai jaminan.

Perbedaan antara kedua penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah :

Penelitian terdahulu :

- Variabel independent yang digunakan adalah sembilan sektor ekonomi dan faktor pertumbuhan kredit
- Studi kasus yang digunakan adalah perbankan di Jawa Timur dan salah satu BPR di Jawa Tengah.
- Data yang digunakan yaitu data tahun 1989/1990 sampai dengan tahun 1994/1995 dan tahun 1999
- Model Statistik yang digunakan adalah Analysis of Variance dan F Test.

Penelitian ini :

- Variabel independent yang digunakan ada empat yaitu tingkat suku bunga BPR , tingkat kecukupan modal BPR, jumlah simpanan masyarakat pada BPR dan jumlah kredit non lancar pada BPR
- Studi kasus yang digunakan adalah Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja Bank Indonesia Semarang
- Sampel yang digunakan adalah data sekunder selama periode bulan September 2002 sampai dengan Agustus 2003

- Model statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda

Iswarno sardjono Permono dan B. Secindatmo (1993) dalam penelitian tentang “Trauma Kredit Macet Hantui Perbankan” pada salah satu bank pemerintah di Jakarta. Ada tiga variabel yang ditetapkan tingkat suku bunga rata-rata, angka kolektibilitas, dan cashflow debitor.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data time series triwulan dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1990, alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel tingkat suku bunga rata-rata yang berpengaruh positif terhadap jumlah kredit mace, sedangkan variabel angka kolektibilitas kredit dan cashflow berpengaruh negatif.

Penelitian Cara Lown dan Staurus Peristian (1996) yang berjudul “*The behaviour of consumer Loan Rate during 1990 credit slow down*” pada commercial bank di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini mencoba dikaji hubungan akan suku bunga selama masa kredit macet dengan besar kecilnya bank. Dalam penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut sebagai berikut : pinjaman pribadi dan kredit mobil yang diduga sebagai penyebab melambatnya kredit pada tahun 1990.

Dari populasi 200 commercial bank di Amerika Serikat, dengan menggunakan metode stratified sampling di dapat 15 bank sebagai sampel. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1992, alat analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penurunan kredit terjadi karena bank besar dengan modal rendah menunjukkan tingkat suku bunga pinjaman yang lebih tinggi dari rata-

rata kredit dibandingkan suku bunga pinjaman yang diberikan bank besar yang bermodal.

Penelitian L. Suryanto (1997) berjudul “ Analisis Kredit Macet Pada BPR Arta Gunung Sewu Purwodadi”. Ada 3 variabel yang ditetapkan : jangka waktu pengambilan krdit, tingkat bunga pinjaman dan angka kolektibilitas. Dengan menggunakan metode stratified random sampling dari populasi 415 debitur macet 42 sampel dengan data cross section tahun 1996, sedangkan alat analisis yang digunakan antara alain analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel jangka waktu kredit dan kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit macet, kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit mace, sedangkan suku bunga berpengaruh positif. Penelitian L. Suryanto (1997) ini termasuk penelitian empiris dalam lingkup program studi Magister Manajemen.

Penelitian Surono Kusumo (1996) berjudul “ Analisis Kredit Macet pada BPR PT. Bank Pasar Kinibalu Semarang”. Ada dua variabel yang ditetapkan yaitu : tingkat suku bunga rata-rata pinjaman riil dan kolektibilitas kredit. Dengn menggunakan alat nalisis regresi lancar berganda ditemukan bahwa tingkat bunga rata-rata riil berpengaruh positif terhadap kredit mace dan kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap kredit macet. Penelitian Surono Kusumo (1996) juga termasuk penelitian empiris dalam lingkup Program Studi MM Undip Semarang.

Untuk lebih jelasnya perhatikan ringkasan penelitian terdahulu pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Jawa Timur (Rahmat Maulana, Tahun 1996)	<ul style="list-style-type: none"> • Sembilan sector ekonomi • Faktor pertumbuhan kredit 	Uji ANOVA (Analysis of Variance)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan rata-rata distribusi penyaluran kredit menurut sektor ekonomi pada bank pemerintah dan bank swasta di Jawa Timur • Kemampuan penyerapan dana pihak ketiga bank-bank swasta lebih besar dibandingkan dengan bank-bank pemerintah namun dalam hal produktivitasnya lebih besar bank pemerintah dibandingkan bank swasta.
2.	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan jumlah pemberian kredit pada PT.BPR Weleri Jaya Persada Kendal (Sri Marwati, Tahun 1999)	<ul style="list-style-type: none"> • Besarnya kredit yang diminta • Kemampuan nasabah • Nilai jaminan 	F Test	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah lama cenderung lebih besar bila dibandingkan kepada nasabah baru • Keputusan besarnya jumlah kredit lebih banyak dipengaruhi oleh besarnya kredit yang diminta dibandingkan kemampuan dan nilai jaminan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan menitikberatkan pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit seperti tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal, posisi simpanan masyarakat dan posisi kredit non lancar. Variabel independen yang digunakan ada empat yaitu tingkat suku bunga kredit BPR, tingkat kecukupan modal BPR, posisi simpanan dan posisi kredit non lancar (non performing loan) sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah total kredit yang disalurkan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang.

Sampel yang digunakan adalah data sekunder selama periode bulan September 2002 sampai dengan Agustus 2003 dengan model statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penyaluran kredit yang dilakukan BPR bergantung dari banyak faktor. Dalam penelitian ini, diduga ada empat faktor yang akan berpengaruh secara significant, yakni tingkat suku bunga BPR, tingkat kecukupan modal BPR, posisi simpanan masyarakat pada BPR dan posisi kredit non lancar.

Tingkat suku bunga BPR mempunyai hubungan yang erat dengan penyaluran kredit. Hal ini dapat dipahami mengingat apabila tingkat suku bunga BPR meningkat maka penyaluran kredit kepada nasabah akan mengalami penurunan. Kondisi ini disebabkan karena masyarakat akan mempertimbangkan dengan matang hal-hal yang

berhubungan dengan pengajuan kredit mengingat tingkat suku bunga yang menjadi beban masyarakat akan berpengaruh pada jumlah pembayaran yang relatif tinggi.

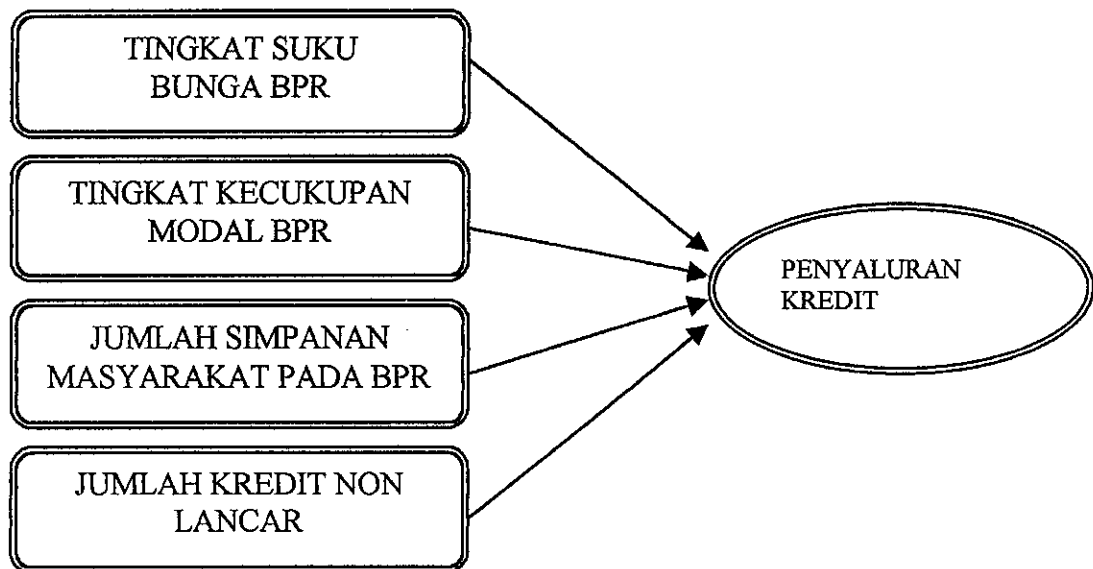
Tingkat kecukupan modal bank (CAR) mempunyai hubungan yang erat dengan penyaluran kredit karena adanya ketentuan dari otoritas moneter yang mengkaitkan penyaluran kredit bank dengan besarnya jumlah modal bank.

Begitu pula dengan posisi simpanan masyarakat juga mempunyai keterkaitan yang tinggi terhadap penyaluran kredit. Pada saat posisi simpanan masyarakat meningkat maka pihak perbankan akan mengupayakan penyaluran kredit sebesar-besarnya kepada nasabah. Hal ini dapat dimaklumi mengingat dengan menumpuknya simpanan masyarakat akan disertai pembayaran bunga simpanan kepada masyarakat. Oleh karena itu pihak perbankan akan mengimbangi pengeluaran yang digunakan untuk membayar bunga simpanan dengan mendapatkan bunga kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

Kondisi perkreditan bank yang berkaitan dengan kolektibilitas kredit mempunyai hubungan yang erat dengan penyaluran kredit. Pada saat jumlah kredit non lancar bank (non performing loan) meningkat menyebabkan penurunan dalam penyaluran kredit.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, kerangka pemikiran teoritis yang diajukan pada penelitian ini seperti terlihat pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tinjauan pustaka maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

Hipotesis 1

"Tingkat suku bunga Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang"

Hipotesis 2

"Tingkat kecukupan modal BPR berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang"

Hipotesis 3

"Posisi simpanan masyarakat pada BPR berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang"

Hipotesis 4

"Jumlah kredit non lancar pada BPR berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang"

Hipotesis 5

"Tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal,, posisi simpanan masyarakat dan jumlah kredit non lancar pada BPR berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah kerja BI Semarang"

2.5. Definisi Operasional Variabel

Untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti, maka akan diterangkan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini.

- a. Jumlah penyaluran kredit adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR di wilayah kerja BI Semarang meliputi semua jenis kredit yaitu modal kerja, investasi dan konsumsi yang tercatat pada akhir periode bulanan dinyatakan dalam jutaan rupiah.
- b. Suku bunga kredit BPR adalah suku bunga yang berlaku pada BPR di wilayah kerja BI Semarang secara rata-rata yang tercatat pada periode bulanan yang dinyatakan dalam prosentase

- c. Tingkat kecukupan modal BPR (CAR) adalah perbandingan antara jumlah modal BPR dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang berlaku pada BPR di wilayah kerja BI Semarang secara rata-rata yang tercatat pada periode bulanan yang dinyatakan dalam prosentase.
- d. Jumlah simpanan BPR adalah jumlah simpanan masyarakat yang ada pada BPR di wilayah kerja BI Semarang yang meliputi tabungan dan deposito berjangka yang tercatat pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.
- e. Jumlah kredit non lancar adalah jumlah kredit yang telah tergolong kurang lancar, diragukan dan macet yang tercatat pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam jutaan rupiah yang ada pada BPR di wilayah kerja Bank Indonesia Semarang

Untuk lebih jelasnya definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 2.2

Tabel 2.2
Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Indikator	Skala	Pengukuran
PENYALURAN KREDIT (Y)	Jumlah Kredit Yang Disalurkan	Rasio	Jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR di wilayah kerja BI Semarang meliputi semua jenis kredit yaitu modal kerja, investasi dan konsumsi yang tercatat pada akhir periode bulanan dinyatakan dalam jutaan rupiah.
TINGKAT SUKU BUNGA BPR (X1)	Tingkat suku bunga pada BPR yang bersangkutan	Ratio	Suku bunga yang berlaku pada BPR di wilayah kerja BI Semarang secara rata-rata yang tercatat pada periode bulanan yang dinyatakan dalam prosentase
TINGKAT KECUKUPAN MODAL BPR (X2)	Tingkat kecukupan modal pada BPR yang bersangkutan	Ratio	Perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) pada BPR di wilayah kerja BI Semarang secara rata-rata yang tercatat pada periode bulanan yang dinyatakan dalam prosentase
JUMLAH SIMPANAN MASYARAKAT (X3)	Jumlah simpanan masyarakat pada BPR yang bersangkutan	Interval	Posisi simpanan masyarakat yang ada pada BPR di wilayah kerja BI Semarang yang meliputi tabungan dan deposito berjangka yang tercatat pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.
JUMLAH KREDIT NON LANCAR (X4)	Jumlah kredit non lancar (NPL) pada BPR yang bersangkutan	Interval	Posisi kredit non lancar (NPL) yang ada pada BPR di wilayah kerja BI Semarang yang meliputi kredit tergolong kurang lancar, diragukan dan macet yang tercatat pada periode bulanan yang dinyatakan dalam jutaan rupiah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah kerja Bank Indonesia Semarang. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka diperlukan data-data yang relevan dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data sekunder. Sumber data dan informasi diperoleh dari :

- Laporan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia
Laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah yang diterbitkan secara bulanan oleh Kantor Bank Indonesia Semarang
- Laporan wajib BPR
Laporan Bulanan BPR yang merupakan laporan keadaan keuangan dan hasil usaha bank berupa neraca dan perhitungan laba-rugi beserta rekening-rekening administrative yang penyampaiannya didasarkan pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.28/58/KEP/DIR tanggal 29 Agustus 1995 tentang Pedoman Penyusunan Laporan Bulanan BPR

Sumber data BPR yang akan dipergunakan dalam analisis tersebut adalah data Laporan Bulanan BPR mulai bulan September 2002 sampai dengan Agustus 2003.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu atau obyek penelitian yang memiliki kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan (Cooper and Emory, 1995). Populasi penelitian adalah BPR yang masuk dalam wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Semarang yang berjumlah 366.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (Rao, 1996, p.31):

$$n = \frac{N}{1 + N(\text{moe})^2}$$

di mana :

N = jumlah populasi

n = jumlah sample diambil

moe = margin of error maximum yang masih dapat di toleransi sebesar $\pm 10\%$

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah alokasi sampel minimum yang dapat ditentukan melalui populasi yaitu :

$$n = \frac{366}{1 + 366(0,10)^2} = 78,26 \Rightarrow 79$$

Jadi jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah 79 BPR di wilayah kerja Bank Indonesia Semarang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Setelah membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka serta literatur-literatur lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengujian hipotesis dan model analisis, langkah selanjutnya adalah mencari data sekunder berupa data yang berkaitan dengan jumlah kredit yang disalurkan, jumlah modal bank, aktiva tertimbang menurut resiko, jumlah simpanan pihak ketiga dan jumlah kredit non lancar yang tentunya masih merupakan data mentah yang perlu diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan.

3.4 Teknik Analisis

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan interpretasinya yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti.

3.4.1. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian terhadap gejala penyimpangan asumsi klasik. Asumsi model linear klasik

adalah tidak terdapat multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk menguji gejala penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut (Gujarati, 1993) :

1. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linear yang sempurna atau pasti antar beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi. Konsekuensinya adanya multikolinearitas adalah koefisien regresi variabel tidak tentu dan kesalahan menjadi tidak terhingga. Pengujian terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan :

a. Koefisien determinasi (R^2)

Salah satu tanda munculnya multikolinearitas, R^2 sangat tinggi dan banyak koefisien regresi yang memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tak bebas secara statistik.

b. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*

Kedua ukuran ini menunjukkan variabel bebas mana saja yang bisa dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Bila nilai *tolerance* diatas 0,1 maka dikatakan tidak terjadi kolinearitas yang berarti.

VIF mengukur variabilitas variabel bebas terpilih dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Bila VIF diatas 10 maka dikatakan tidak terjadi kolinearitas yang berarti (Ghozali, 2001).

c. Koefisien Korelasi Parsial

Multikolinearitas terjadi bila korelasi antar variabel bebas sangat kuat (diatas 0,8) dan bila korelasi berderajat rendah dibawah 0,8 maka multikolinearitas yang terjadi tidak berbahaya bagi hasil regresi (Gujarati, 1993).

2. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah baik variabel bebas maupun terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik mempunyai distribusi yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan cara :

- a. Melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data sesungguhnya diplotkan sedangkan distribusi normal akan membentuk garis diagonal. Apabila data terdistribusi normal maka plot data tersebut akan mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2001).
- b. Melihat histogram yang membandingkan data sesungguhnya dengan distribusi normal.

3. Pengujian autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang diuraikan menurut waktu dan ruang (Gujarati, 1993). Konsekuensi adanya autokorelasi diantaranya adalah selang keyakinan menjadi lebar serta variasi dan standar error ditaksir terlalu rendah.

Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dalam persamaan regresi ini dengan melihat keadaan nilai Durbin Watson dari hasil perhitungan. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model dilakukan melalui pengujian terhadap nilai DW. Autokorelasi dalam model regresi artinya ada korelasi anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Ketentuan pengujian terhadap nilai uji DW adalah sebagai berikut :

$DW < d_l$: ada autokorelasi
$d_l \leq DW \leq d_u$: tanpa kesimpulan
$d_u < DW < 4-d_u$: tidak ada autokorelasi
$4-d_u \leq DW \leq 4-d_l$: tanpa kesimpulan
$DW > 4-d_l$: ada autokorelasi

4. Pengujian Heteroskedastisitas

Asumsi penting dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam regresi populasi adalah homoskedastisitas, yaitu semua variabel mempunyai variasi yang sama. Dalam regresi mungkin ditemui gejala heteroskedastisitas, pengujian gejala ini dilakukan dengan menggunakan pengujian *scatter plot*.

3.4.2 Analisis Regresi

Untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga BPR, tingkat kecukupan modal BPR, jumlah simpanan masyarakat dan jumlah kredit non lancar terhadap penyaluran kredit menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*). Pemilihan regresi berganda disamping untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat juga dikarenakan variabel bebas didalam penelitian berjumlah lebih dari satu.

Adapun model persamaan analisis regresi penelitian ini adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Jumlah penyaluran kredit (variabel terikat)

β_0 = Intercept, diinterpretasikan sebagai nilai Y jika variabel bebas

(X_1, X_2, X_3, X_4) sama dengan nol

β_n = Koefisien variabel bebas, merupakan rata-rata perubahan per unit variabel terikat terhadap variabel bebas dengan asumsi variabel bebas lain konstan.

X_1 = Tingkat suku bunga BPR

X_2 = Tingkat kecukupan modal BPR

X_3 = Jumlah simpanan masyarakat

X_4 = Jumlah kredit non lancar

e = *error*, merupakan variabel lain yang juga mempengaruhi jumlah penyaluran kredit tetapi tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat menggunakan *unstandardized coefficients* maupun *standardized coefficients*. Apabila masing-masing koefisien variabel bebas (independen) distandarisasi terlebih dahulu maka koefisien yang diperoleh berbeda dan garis regresi lewat origin sehingga tidak ada konstanta. Keuntungan dengan menggunakan *standardized beta* adalah mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran variabel bebas. Oleh karena itu, jika unit ukuran variabel bebas tidak sama maka sebaiknya interpretasi persamaan regresi menggunakan *standardized beta* (Ghozali, 2001).

3.4.3 Menilai *goodness of fit* suatu model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya (Ghozali, 2001). Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t , nilai statistik F dan koefisien determinasinya.

Suatu perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistik berada dalam daerah dimana H_0 diterima

3.4.3.1 Uji t (secara parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat/dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_1) sama dengan nol, atau :

$$H_0: b_1=0$$

Artinya, apakah suatu variabel independent bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_a: b_1 \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.3.2. Uji F (secara simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol , atau :

$$H_0: b_1=b_2=...b_k=0$$

Artinya, apakah semua variabel independent bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) , tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_a: b_1 \neq b_2 \neq ... \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independent yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independent maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R^2* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted R^2* dapat naik turun apabila satu variabel independent ditambahkan kedalam model.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan diawali dengan pemaparan gambaran umum objek penelitian yang diobservasi. Dalam hal ini akan diberikan gambaran umum tentang perkembangan tingkat suku bunga BPR, perkembangan tingkat kecukupan modal BPR, perkembangan jumlah simpanan masyarakat pada BPR dan perkembangan jumlah kredit non lancar selama periode pengamatan.

Setelah gambaran umum objek penelitian, pembahasan akan dilanjutkan dengan hasil uji hipotesis serta analisis kualitatif yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian yaitu tingkat suku bunga BPR (X1), tingkat kecukupan modal BPR (X2), jumlah simpanan masyarakat pada BPR (X3), jumlah kredit non lancar (X4) serta penyaluran kredit (Y1) di wilayah Bank Indonesia Semarang periode bulan September 2002 sampai Agustus 2003. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi dengan bantuan program *SPSS 11.5 for Windows*. Oleh karena analisis regresi berganda mengisyaratkan model yang bebas dari penyimpangan asumsi klasik (Gujarati, 1997), maka sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik, meliputi multikolinearitas, normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Perkembangan Tingkat Suku Bunga BPR

Tingkat bunga yang ditetapkan oleh BPR berbeda-beda antar satu BPR dengan BPR lainnya. BI sebagai otoritas perbankan hanya memberikan tingkat suku bunga minimum yang dijadikan referensi oleh BPR. Adapun tingkat suku bunga riilnya ditentukan oleh masing-masing BPR, misalnya berdasarkan biaya ataupun profit margin yang diinginkan. Tingkat suku bunga BPR di Wilayah Kerja BI Semarang dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Perkembangan Tingkat Suku Bunga BPR
Periode September 2002 s.d Agustus 2003

Bulan	Tingkat Suku Bunga (%)	Penyaluran Kredit (Rp. Juta)
September	43.44	1726279
Oktober	42.59	1745531
November	47.28	1771695
Desember	47.61	1696889
Januari	47.78	1801421
Februari	50.20 (Maksimum)	1658191
Maret	30.34 (Minimum)	1846766
April	30.34 (Minimum)	1866639
Mei	33.38	2184153
Juni	33.38	2129961
Juli	39.60	2249546
Agustus	39.60	2049064
Rata-rata	40.2650	
Std Deviasi	7.5305	

Sumber : Data sekunder, diolah (2004)

Tingkat suku bunga BPR di wilayah kerja BI Semarang rata-rata sebesar 40.27 % dengan standar deviasi sebesar 7.53. Adapun tingkat suku bunga paling tinggi, yaitu 50.20 %, terjadi pada Februari 2003 sedangkan tingkat suku bunga paling rendah, yaitu 30.34 %, terjadi pada Maret dan April 2003. Tingkat suku bunga yang tinggi pada Februari 2003 berdampak pada penurunan penyalurann kredit sebesar 149.877 juta dari bulan sebelumnya. Dengan semakin tingginya tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh BPR berdampak pada penurunan minat masyarakat untuk meminjam dana di BPR. Hal tersebut berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebesar 143230 dari bulan sebelumnya.

Penurunan penyaluran kredit pada Februari 2003 akibat tingginya suku bunga menyadarkan BPR untuk menekan tingkat suku bunga agar tingkat suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat kompetitif. Hal tersebut dapat dilihat dengan penurunan tingkat suku bunga dari 50.20 % menjadi 30.34 % pada Maret 2003. Dampak dari penurunan tingkat suku bunga tersebut penyaluran kredit naik sebesar 188575 juta.

4.1.2 Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal

Untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat, BPR haruslah menyediakan modal yang cukup. Kecukupan modal, yang merupakan salah satu kriteria penilaian kesehatan bank, minimal 8 % dari rasio modal modal bank dengan ATMR. Kecukupan modal BPR di Wilayah kerja BI Semarang dapat dilihat pada tabel tabel 4.2.

Tabel 4.2
Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal BPR
Periode September 2002 s.d Agustus 2003

Bulan	Kecukupan Modal (%)	Penyaluran Kredit (Rp. Juta)
September	20.98	1726279
Oktober	22.77	1745531
November	23.85 (Maksimum)	1771695
Desember	21.45	1696889
Januari	26.92	1801421
Februari	20.72	1658191
Maret	19.45	1846766
April	22.19	1866639
Mei	19.32	2184153
Juni	19.26	2129961
Juli	18.45	2249546
Agustus	17.48 (Minimum)	2049064
Rata-rata	21.35	
Std	1.788	
Deviasi		

Sumber : Data sekunder, diolah (2004)

Tingkat kecukupan modal BPR di wilayah kerja BI Semarang rata-rata sebesar 21.35 dengan standar deviasi sebesar 1.788. Adapun tingkat kecukupan modal paling tinggi, yaitu 23.85 %, terjadi pada November 2002 sedangkan tingkat kecukupan modal paling rendah, yaitu 17.48 %, terjadi pada Agustus 2003. Tinggi rendahnya tingkat kecukupan modal BPR tidak berdampak pada penyaluran kredit walaupun secara statistik tingkat kecukupan modal berpengaruh signifikan pada penyaluran kredit. Hal tersebut dikarenakan tingkat kecukupan modal tidak dipublikasi kepada masyarakat hanya diketahui pihak-pihak tertentu.

4.1.3 Perkembangan Simpanan Masyarakat

Simpanan masyarakat yang merupakan salah satu sumber pendanaan bank dapat berupa giro, deposito dan tabungan. Dikarenakan salah satu fungsi BPR yaitu menyimpan dan menyalurkan dana masyarakat maka didalam pengelolaan dana tersebut haruslah seimbang karena berdampak pada masalah likuiditas. Simpanan masyarakat pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Perkembangan Simpanan Masyarakat pada BPR
Periode September 2002 s.d Agustus 2003

Bulan	Simpanan Masyarakat (Rp. Juta)	Penyaluran Kredit (Rp. Juta)
September	1598312	1726279
Oktober	1618822	1745531
November	1549177 (Minimum)	1771695
Desember	1622277	1696889
Januari	1646132	1801421
Februari	1649204	1658191
Maret	1771271	1846766
April	1837063	1866639
Mei	1864763	2184153
Juni	1836014	2129961
Juli	1971093	2249546
Agustus	2015211(Maksimum)	2049064
Rata-rata	1748944	
Std	150571.87	
Deviasi		

Sumber : Data sekunder, diolah (2004)

Tabel 4.3 terlihat bahwa simpanan masyarakat pada BPR di wilayah kerja BI Semarang rata-rata sebesar 1748944 dengan standar deviasi sebesar 150571.87. Adapun simpanan masyarakat paling tinggi, yaitu 2015211 juta, terjadi pada Agustus 2003 sedangkan simpanan masyarakat paling rendah, yaitu 1549177 juta, terjadi pada November 2002. Seperti halnya tingkat kecukupan modal, tinggi rendahnya simpanan masyarakat pada BPR tidak berdampak pada penyaluran kredit walaupun secara statistik tingkat simpanan masyarakat berpengaruh signifikan pada penyaluran kredit.

4.1.3 Perkembangan Jumlah Kredit Non Lancar

Kredit non lancar merupakan kredit yang kolektibilitasnya dikategorikan kurang lancar, diragukan atau macet. Semakin besar kredit non lancar pada BPR maka jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat semakin kecil. Hal yang lebih penting dengan banyaknya kredit non lancar adalah kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap BPR yang akan mengakibatkan *rush*. Perkembangan jumlah kredit non lancar pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Perkembangan Kredit Non Lancar pada BPR
Periode September 2002 s.d Agustus 2003

Bulan	Kredit non Lancar (%)	Penyaluran Kredit (Rp. Juta)
September	21.36	1726279
Oktober	23.95	1745531
November	23.24	1771695
Desember	23.90	1696889
Januari	23.97	1801421
Febuari	23.55	1658191
Maret	23.13	1846766
April	23.83	1866639
Mei	24.55 (Maksimum)	2184153
Juni	24.25	2129961
Juli	23.95	2249546
Agustus	23.77	2049064
Rata-rata	23.28	
Std	1.013	
Deviasi		

Sumber : Data sekunder, diolah (2004)

Tabel 4.4 terlihat bahwa kredit non lancar pada BPR di wilayah kerja BI Semarang rata-rata sebesar 23.28 dengan standar deviasi sebesar 1.013. Adapun kredit non lancer paling tinggi, yaitu 24.55 %, terjadi pada Mei 2003 sedangkan kredit non lancar paling rendah, yaitu 21.36 %, terjadi pada September 2002. Seperti halnya tingkat kecukupan modal dan simpanan masyarakat, tinggi rendahnya kredit non lancar pada BPR tidak berdampak pada penyaluran kredit walaupun secara statistik kredit nonl lancar modal berpengaruh signifikan pada penyaluran kredit.

4.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

4.2.1 Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model persamaan regresi penelitian terjadi hubungan linear yang sempurna atau pasti antar beberapa atau semua variabel bebas. Gujarati (1997) mengatakan bahwa terjadi atau tidaknya multikolinearitas bisa dilihat dari besaran nilai VIF dan *tolerance* nya. Model regresi dianggap bebas multikolinearitas jika tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* di bawah 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2001). Berikut akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Multikolinearitas Model

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Tingkat Bunga	0.484	2.064
CAR	0.925	1.081
Simpanan masyarakat	0.432	2.316
NPL	0.751	1.332

Sumber: data sekunder diolah, 2004

Tabel 4.1 menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1, demikian pula dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel tidak ada variabel independen yang bernilai lebih besar dari 10 sehingga disimpulkan bahwa model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

Disamping dari nilai *tolerance* dan VIF, identifikasi terjadi atau tidaknya multikolinearitas bisa dilihat dari besaran koefisien korelasi antarvariabel bebas. Gujarati (1993) mengatakan bahwa multikolinearitas terjadi bila korelasi antarvariabel bebas sangat kuat (di atas 0,9). Berikut akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas berdasarkan nilai koefisien korelasi antarvariabel bebas:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Multikolinearitas Berdasarkan Koefisien Korelasi antar Variabel Bebas

	Jumlah Kredit	Tingkat bunga	CAR	Simpanan Masyarakat	NPL
Jumlah kredit	1.000	-0.796	0.102	0.861	0.032
Tingkat bunga	-0.796	1.000	0.179	-0.666	0.042
CAR	0.102	0.179	1.000	-0.132	0.182
Simpanan Masyarakat	0.861	-0.666	-0.132	1.000	0.317
NPL	0.032	0.042	0.182	0.317	1.000

Sumber: data sekunder diolah, 2004

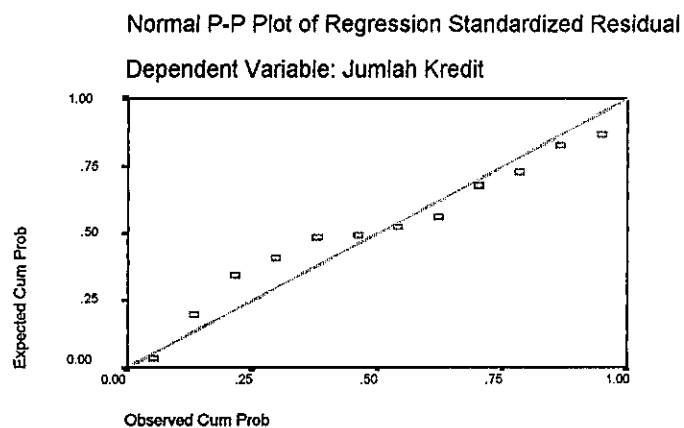
Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa tidak ada satupun nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang berada di atas 0,9 (*rule of thumb*). Nilai koefisien korelasi paling besar terjadi antara variabel simpanan masyarakat dengan jumlah kredit yaitu sebesar 0.861. Namun demikian nilai tersebut masih lebih kecil dari 0,9 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibentuk baik untuk persamaan regresi bebas dari multikolinearitas dan hasil ini konsisten dengan pengujian menggunakan nilai *tolerance* dan VIF.

4.2.2 Pengujian Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah baik variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Identifikasi normal atau tidaknya distribusi data yang digunakan dalam penelitian bisa dilakukan dengan cara melihat *normal probability plot* yang menunjukkan perbandingan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Apabila data terdistribusi normal maka plot data tersebut akan mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2001) Berikut akan disajikan hasil pengujian normalitas data menggunakan *normal probability plot*.

Gambar 4.1

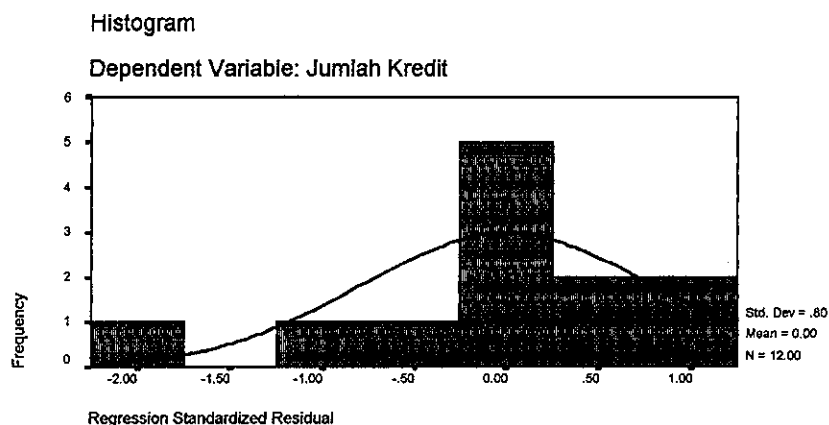
Hasil Pengujian Normalitas Berdasarkan *Normal Probability Plot*



Disamping menggunakan *normal probability plot*, untuk mengidentifikasi apakah data yang kita gunakan berdistribusi normal ataukah tidak digunakan grafik histogram yang juga menunjukkan perbandingan antara data sesungguhnya dengan

data yang berdistribusi normal. Gambar berikut akan menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan histogram.

Gambar 4.2
Hasil Pengujian Normalitas Berdasarkan Histogram



Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara grafik (grafik normal plot dan histogram) data didalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

4.2.3 Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Deteksi ada tidaknya autokorelasi biasanya dilihat dari besaran nilai *Durbin-Watson*. Model regresi dinyatakan bebas dari problem autokorelasi jika nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$.

Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.7

Hasil Uji Durbin-Watson Statistik

Model	Durbin-Watson
Persamaan Regresi	2.328

Sumber: data sekunder diolah, 2004

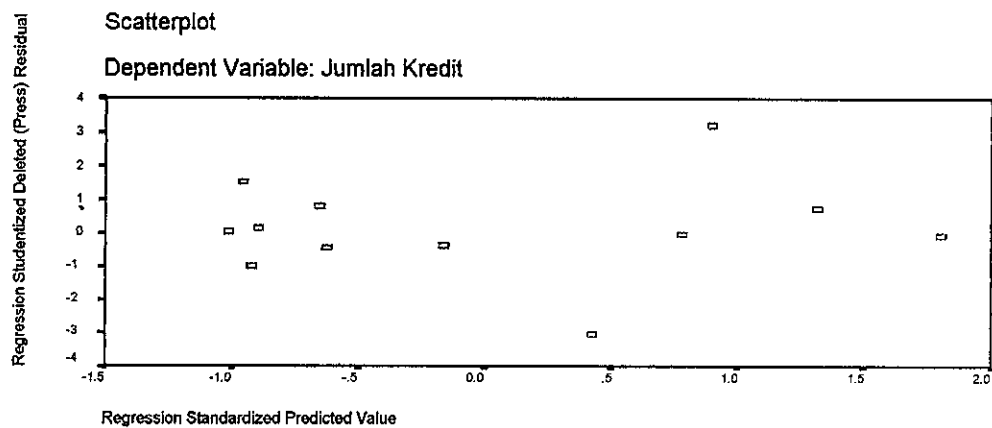
Hasil uji *Durbin-Watson* pada tabel 4.4 menunjukkan nilai sebesar nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah tahun pengamatan 12 bulan dan jumlah variabel bebas 4. Oleh karena nilai *Durbin-Watson* buat persamaan regresi terletak antara batas atas maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi autokorelasi, sehingga model regresi layak dipakai.

4.2.4 Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dibentuk semua variabel mempunyai variasi yang sama. Pengujian terhadap heteroskedastisitas umumnya menggunakan analisis grafik, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *distudentized* (Ghozali, 2001). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka

tidak terjadi heteroskedasitas. Berikut akan disajikan hasil pengujian heteroskedastisitas berdasarkan grafik *scatterplot*.

Gambar 4.3
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Berdasarkan Grafik *Scatterplot*



Dari grafik *scatterplot* di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak memiliki pola yang jelas sehingga dapat disimpulkan pada persamaan regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.3 Analisis Regresi

Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi komputer *SPSS for Windows versi 11.5* didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi

	Variabel Independen	Standardized Coefficient	t hitung	Signifikansi
Model Regresi	Tingkat bunga	-0.338	-2.609	0.035
	CAR	0.308	3.284	0.013
	Simpanan Masyarakat	0.755	5.497	0.001
	NPL	-0.249	-0.2.390	0.048

Sumber: data sekunder diolah, 2004

Berdasarkan tabel 4.5 hasil analisis regresi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat bunga memiliki nilai t hitung (*t value*) sebesar -2.609. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2.306 ($df = 8$ dan $Pr = 0.05$), yang berarti tingkat bunga berpengaruh negative terhadap tinggi rendahnya penyaluran kredit. Hal ini juga didukung oleh *probability value* dari tingkat.bunga yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi tingkat bunga BPR sebesar -0.338 dapat diinterpretasikan, apabila tingkat bunga naik maka penyaluran kredit yang dilakukan oleh BPR akan menurun.
2. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa t hitung CAR sebesar 3.284. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2.306 ($df = 8$ dan $Pr = 0.05$), yang berarti CAR berpengaruh positif. Hal ini didukung oleh *probability value* dari variabel CAR yang besarnya lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien

regresi yang positif menunjukkan bahwa kenaikan CAR akan menyebabkan kenaikan penyaluran kredit.

3. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai t hitung (t value) bagi variabel simpanan masyarakat sebesar 5.497. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2.306 ($df=8$ dan $Pr=0.05$), yang berarti simpanan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini didukung oleh *probability value* dari variabel simpanan masyarakat yang besarnya lebih kecil dari α 0.05. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa penambahan simpanan masyarakat akan menyebabkan peningkatan penyaluran kredit.
4. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai t hitung (t value) bagi variabel NPL sebesar -2.390. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2.306 ($df=8$ dan $Pr=0.05$), yang berarti NPL berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini didukung oleh *probability value* dari variabel NPL yang besarnya lebih kecil dari α 0.05. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa terjadinya NPL akan menyebabkan penurunan penyaluran kredit.

Setelah dilakukan pengujian terhadap pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen, berikut akan disajikan hasil perhitungan pengaruh pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel berikut akan menyajikan hasil perhitungan SPSS :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Regresi Berganda

Model	F	Sign
Regresi	28.940	0.000

Sumber: data sekunder diolah, 2004

Hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS diatas menunjukan bahwa nilai F untuk regresi sebesar 28.940. Nilai tersebut lebih besar dari *rule of thumb* yaitu 4. Demikian juga dengan probabilitas signifikansi untuk model yang dirumuskan dalam penelitian ini sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat bunga, CAR, simpanan masyarakat dan NPL secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BPR.

Untuk mengetahui variasi besarnya variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variasi variabel independen-nya maka digunakan *adjusted R square*. Berikut akan disajikan nilai koefisien nilai determinasi dari kedua model penelitian.

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R square
Regresi	0.971	0.943	0.910

Sumber : data sekunder diolah, 2004

Tampilan *output* diatas menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0.910. Ini berarti variasi variabel penyalurann kredit BPR sebagai variabel dependen bisa dijelaskan oleh variasi variabel independennya, yaitu tingkat bunga, CAR, simpanan

masyarakat dan NPL sebesar 91 % sedang sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis seperti diuraikan pada bab sebelumnya beserta implikasi-implikasinya. Bagian pertama akan disimpulkan hasil pengujian hipotesis yang akan dilanjutkan dengan implikasi manajerial atau implikasi praktis untuk pengembangan kemampuan manajerial yang ditemukan dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian merupakan bagian khusus yang akan menjelaskan tentang kendala-kendala penelitian serta hal-hal yang membatasi penelitian. Bagian terakhir akan dibahas mengenai kemungkinan-kemungkinan atau saran-saran bagi agenda penelitian yang akan datang (*suggestion for future research*).

5.1 Simpulan

Hasil analisis regresi berganda mengenai pengaruh tingkat suku bunga BPR, tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat dan jumlah kredit non lancar terhadap penyaluran kredit pada BPR di wilayah BI Semarang didapat simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji t (t_{test}) dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0.05$), tingkat bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BPR maka akan semakin sedikit kredit yang bisa disalurkan oleh BPR tersebut. Oleh karena itu, tingkat bunga yang ditetapkan

oleh BPR haruslah proporsional. Bank Indonesia, sebagai pembina dan pengawas, menetapkan batas maksimal tingkat suku bunga BPR tetapi realisasinya dilapangan ditentukan oleh masing-masing BPR. Oleh karena itu setiap BPR mempunyai tingkat suku bunga berbeda yang didasarkan pada *cost of fund* dan margin keuntungan yang ingin diperoleh.

2. Berdasarkan hasil uji t (t_{test}) dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0.05$), tingkat kecukupan modal BPR, yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu semakin besar modal yang dimiliki oleh BPR akan berdampak pada semakin besar penyaluran kredit yang bisa disalurkan oleh BPR tersebut. Tetapi didalam penyaluran kredit BPR tidak boleh melanggar ketentuan batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia karena akan berdampak pada kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan BPR untuk memenuhi kewajibannya. Disamping karena aspek likuiditas, pelanggaran ketentuan batas maksimum pemberian kredit (BMPK) akan mendapat sanksi dari Bank Indonesia berupa peringatan tertulis atau penurunan tingkat kesehatan bank.
3. Berdasarkan hasil uji t (t_{test}) dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0.05$), simpanan masyarakat, yang terdiri dari tabungan dan deposito berjangka, berpengaruh positif dan signifikan terhadap besar kecilnya penyaluran kredit. Oleh karena itu semakin besar simpanan

masyarakat pada BPR maka akan semakin besar penyaluran kredit yang dapat dilakukan.

4. Berdasarkan hasil uji t (t_{test}) dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0.05$), jumlah kredit non lancar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besar-kecilnya penyaluran kredit. Oleh karena itu semakin besar kredit non lancar maka jumlah kredit yang didapat disalurkan oleh BPR semakin kecil, begitu sebaliknya.
5. Berdasarkan hasil uji F (F_{test}) dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0.05$), tingkat suku bunga BPR, tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat dan jumlah kredit non lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap besar-kecilnya.
6. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) dapat disimpulkan bahwa variabel dependen, yaitu penyaluran kredit, dapat dijelaskan oleh perubahan variabel-variabel independent sekitar 91 %. Sedangkan 9 % -nya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

5.2 Implikasi Manajerial

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga BPR, tingkat kecukupan modal BPR, jumlah simpanan masyarakat pada BPR dan jumlah kredit non lancar merupakan variabel independen yang dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam melihat besar-kecilnya penyaluran kredit. Sedangkan besar-kecilnya pengaruh dari masing-masing variabel independen dapat diketahui dari koefisien regresi pada *standardized coefficients*. Oleh karena itu, implikasi manajerial diurutkan berdasarkan besar kecilnya pengaruh, sebagai berikut :

1. Mengingat simpanan masyarakat berpengaruh terhadap penyaluran kredit maka BPR sudah seyogyanya menghimpun dana masyarakat sebanyak-banyaknya dalam bentuk tabungan maupun deposito karena rendahnya dana simpanan masyarakat di BPR akan mempengaruhi aspek likuiditas dan aktivitas usaha. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat lebih percaya menyimpan dana di bank-bank umum dibanding di BPR. Oleh karena itu BPR haruslah mencari jalan keluar untuk manimbulkan minat nasabah deposan dan tabungan menyimpan dana di BPR.

Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain *pertama*, melahirkan kepercayaan masyarakat bahwa menyimpan dana di BPR sama aman dengan menyimpan di bank-bank umum karena telah dijamin oleh pemerintah, *kedua*, mempromosikan keunggulan-keunggulan tabungan dan deposito BPR kepada seluruh lapisan masyarakat karena selama ini BPR identik dengan masyarakat golongan menengah kebawah. Keunggulan-keunggulan tersebut dapat berupa

- (1) bunga tabungan dan deposito lebih baik dibanding bank-bank umum (2) syarat-syarat yang mudah untuk menjadi nasabah, (3) saldo minimum untuk tabungan dan deposito lebih rendah, dan sebagainya, ketiga, meningkatkan *service quality* dan *performance* dan keempat, menciptakan produk-produk inovatif.
2. Mengingat tingkat bunga berpengaruh terhadap penyaluran kredit maka BPR dalam menentukan tingkat bunga kredit haruslah memperhatikan faktor-faktor lain, seperti *cost of fund*, margin keuntungan yang ingin diperoleh, SBI dan tingkat bunga pasar. Tingkat bunga yang kompetitif akan berdampak pada tinggi rendahnya jumlah kredit yang bias disalurkan. Tetapi tingkat bunga BPR lebih tinggi dibanding tingkat bunga bank-bank umum karena *cost of fund* ya juga lebih besar. Hal yang bisa dilakukan oleh BPR antara lain memberikan kemudahan dalam pencairan kredit (syarat lebih mudah) serta kredit diasuransi
 3. Mengingat tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap penyaluran kredit maka kredibilitas dan bonafitditas perlu diperhatikan. Hal-hal yang berhubungan dengan kredibilitas dan bonafitditas antara lain, jumlah asset yang dimilki, tingkat kesehatan BPR dan pemilik atau pemegang saham. Disamping itu juga modal, baik itu modal inti maupun modal penunjang, perlu diseimbangkan dengan penyaluuran kredit yang dilakukan untuk meminimalkan *iddele funds*.

4. Mengingat jumlah kredit non lancar berdampak pada penyaluran kredit maka didalam memberikan kredit pada nasabah, BPR haruslah memperhatikan prosedur pemberian kredit yang sehat. Prosedur pemberian kredit yang sehat terdiri dari tiga tahapan yaitu (1) permohonan kredit, (2) investigasi atau survey lapangan dan (3) analisa kredit atau 5 C's of credit. Apabila nasabah mengajukan permohonan kredit maka BPR haruslah melihat jumlah kredit yang diminta, tujuan penggunaan kredit dan jenis agunan yang akan diserahkan. Survey lapangan atau investigasi merupakan langkah kedua yang bertujuan mencari informasi tentang debitur melalui wawancara, menilai agunan yang akan diserahkan serta meninjau usaha yang akan dibiayai. Sedangkan tahap ketiga sebelum pencairan kredit adalah analisis terhadap 5 C'S Credit, yaitu karakter debitur, *capacity* atau kemampuan membayar modal sendiri, coleteral dan kkondisi ekonomi debitur.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala dan keterbatasan, yaitu :

1. Sample didalam penelitian tidak tersegmentasi antara BPR yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Dikarenakan BPR pada masing-masing kategori memiliki karakteristik serta strategi kebijakan yang berbeda maka apabila tersegmetasi mungkin akan memberikan hasil berbeda.
2. Teori yang medukung hubungan antara variabel independent dengan dependen masih sangat minim. Hubungan antar variabel independen dengan

dependen hanya didasarkan pada logika semata tanpa adanya bukti empiris dari penelitian terdahulu yang sejenis.

3. Penelitian ini bergantung sepenuhnya kepada pengukuran objektif (menggunakan data sekunder) tanpa didukung oleh data primer. Untuk memberikan hasil yang lebih valid, kuesioner terbuka atau metode wawancara dapat dilakukan untuk melihat persepsi manajemen terhadap masing-masing variabel penelitian.
4. Penelitian ini tidak menguji pengaruh faktor organisasional terhadap keputusan penyaluran kredit hanya melihat dampak dari faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. Laporan Statistik Ekonomi – Keuangan Daerah Propinsi Jawa Tengah. (Beberapa edisi)
- Bank Indonesia. Surat Edaran No. 26/2/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Tentang Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum
- Bank Indonesia. SK Direksi No. 31/61/KEP/DIR tanggal 9 Juli 1998. Tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit
- Boediono. 1999. *Ekonomi Makro*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. No. 2. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE UGM
- F. Afif F. 1996. *Strategi dan Operasional Bank*. Bandung : PT. Eresco
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta : Erlanga
- Hair, J. et al. 1998. *Multivariate Data Analysis*. 5th ed. Prentice Hall
- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP UNDIP
- Iwardono S. Permono. Dan B. Sandro Secundatmo. 1993. "Trauma Kredit Macet Hantui Perbankan". Kelola No. 4/II Juni 1993
- J. Supranto. 1982. *Ekonometrika*. Buku Satu. Jakarta : LPFE UII
- Lipsey dan Richard G. 1995. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jilid I. Jakarta Barat : Binarupa Aksara
- Lown, Cara and Stavros Peristiani. 1996. "The Behaviour of Consumer Loan Rates During The 1990 Credit Slowdown". *Journal of Banking and Finance*. 1996
- Miller, R.I. dan Pulsinelli R.W. *Modern Money and Banking*. 2nd Edition. Singapore : McGraw Hill Book Co.
- Muchdarsyah Sinungan. 1998. *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. Jakarta : Bumi Aksara
- Palepu, K.G.V.L. Bernard and P.M. Healy. 1996. *Business Analysis & Evaluation – Using Financial Statements*. South Western Publishing

- Rahmat Maulana. 1996. "Analisis Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Jawa Timur Periode Tahun 1968 sampai dengan 1995". Karya Tulis Utama Program Magister Manajemen Universitas Airlangga
- Sadono, Sukirno. 1981. *Ekonomi Pembangunan* (Proses, masalah, dan Kebijakan). Medan : Borta Gorat
- Soerono Suryokusumo, 1996. "Analisis Kredit Macet pada BPR (sebuah studi terapan pada PT. BPRBank Pasar Gunung Kinibalu Semarang)". Tesis Program Magister Manajemen UNDIP. Semarang
- Sri Mawarti. 1999. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Jumlah Pemberian Kredit pada PT. BPR Weleri Jaya Persada. Kendal". Tesis Program Magister Manajemen UNDIP. Semarang
- Suryanto L. 1997. "Analisis Kredit Macet pada bank Perkreditan Rakyat Artha Gunung Purwodadi". Tesis Program Magister Manajemen UNDIP. Semarang
- Teguh Pujo Mulyono. 1994. *Manajemen Perkreditan*. Yogyakarta : BPFE
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992. Jakarta : Sinar Grafika